

KORELASI KECERDASAN EMOSI DAN INDEKS PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Khairatul Ulya

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, email: khairatul.ulya@ar-raniry.ac.id

Abstract: *Most people claimed that intelegence is an integral part of learning mathematics. Therefore, there is an argument that for achieving a good mathematics, a student must has a high level of cognitive intelegence. In the other hand, there is another intelegence that influence students achievement ,that is, emotional intelegence. The purpose of this study is to determine the relationship between emotional intelegence and students achievement. Survei design was used in this study. The data was collected by using Personal Scale instrument (Ulya, 2008) to measure the level of students emotional intelegence. Population in this study was 407 students of Mathematics education department of UIN Ar-Raniry Banda Aceh with 60 students as samples. Data analyzing result showed that $r = 0,256$ means that The results showed that there is a significant correlation bettween emotional intelegence and students achievement.*

Keywords : *Emotional intelegence, students' achievement*

Abstrak: Banyak yang beranggapan untuk menguasai Matematika diperlukan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sebagai satu-satunya syarat mutlak. Sehingga kesuksesan belajar Matematika dianggap sangat ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata. Padahal di lain pihak, ada kecerdasan lain yang mempengaruhi prestasi belajar yakni kecerdasan emosi. Penelitian ini bertujuan hubungan antara kecerdasan emosi mahasiswa dengan indeks prestasi akademik mahasiswa program studi pendidikan matematika Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Rancangan penelitian Survei dilakukan dengan menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Instrument yang digunakan adalah Skala Diri (Ulya, 2008) untuk mengukur tingkat kecerdasan emosi mahasiswa program studi pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Populasi berjumlah 407 orang dan sampel berjumlah 60 orang mahasiswa dengan menggunakan teknik Purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan indeks prestasi akademik mahasiswa program studi pendidikan matematika Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kata kunci : *Kecerdasan Emosi, indeks prestasi akademik*

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan demi kemajuan sebuah bangsa. Namun hingga saat ini masalah pendidikan khususnya di Indonesia yang tidak henti-hentinya dibicarakan adalah sistem pendidikan di Indonesia yang belum mampu menciptakan generasi-generasi yang dapat mengatasi berbagai macam tantangan zaman seperti krisis ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Hal ini mengindikasikan bahwa masalah pendidikan, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Secara garis besar berbagai kalangan menyoroti bahkan mempertanyakan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya masalah prestasi belajar yang sangat perlu mendapat perhatian yang memadai.

Istilah prestasi belajar memang sudah lazim diucapkan oleh pemerhati pendidikan dari berbagai kalangan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi. Namun di balik ungkapan tersebut kadang kala makna dan hakekatnya belum dipahami secara baik. Masalahnya menyangkut ukuran prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Matematika salah satu mata pelajaran yang mempunyai kontribusi yang penting dalam dunia pendidikan karena Matematika mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Pada dasarnya tidak ada manusia yang tidak memerlukan Matematika dalam kehidupannya. Mulai dari Matematika tingkat dasar sampai Matematika tingkat tinggi, itulah salah satu alasan Matematika dijadikan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi.

Tingkat penguasaan Matematika seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan daya cipta seseorang, karena tujuan dari pendidikan Matematika adalah melatih penggunaannya untuk berpikir logis, rasional, sistematis, praktis, efisien dan efektif dalam menyikapi setiap perubahan. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Matematika lebih menekankan pada penataan nalar, dasar dan pembentukan sikap serta keterampilan dalam penerapan Matematika.

Akan tetapi yang menjadi permasalahan sekarang ini adalah sistem pendidikan di Indonesia selama ini yang menilai prestasi belajar siswa hanya melalui nilai akademik. Bahkan memandang keberhasilan belajar umumnya hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan menganggap kesuksesan seseorang hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja. Sehingga perbedaan kecerdasan intelektual masing-masing individu sering dijadikan alasan ketidaktuntasan dalam belajar secara menyeluruh sehingga cenderung pasrah pada takdir. Bahkan banyak yang beranggapan untuk menguasai Matematika diperlukan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sebagai satu-satunya syarat mutlak.

Sehingga kesuksesan belajar Matematika dianggap sangat ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata. Namun, beberapa penelitian akhir-akhir ini membuktikan bahwa perkembangan dan kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektual saja, dimensi emosional dan spiritual jauh lebih berpengaruh dibandingkan dengan peran kecerdasan intelektual semata.

Banyak contoh di sekitar kita yang membuktikan tingginya kecerdasan intelektual, memiliki gelar akademis yang tinggi tetapi tidak sukses dalam pekerjaannya, ini merupakan contoh umum. Kalau kita tinjau dalam masalah pendidikan, banyak ditemukan kasus seorang siswa mempunyai kecerdasan intelektual cukup tinggi tetapi mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah sehingga hasil rapornya jelek. Kasus ini dikenal dengan anak berprestasi di bawah kemampuannya (*under achievement*).

Berdasarkan observasi penulis selama ini pada program studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, penulis melihat ada 4 mahasiswa yang dalam mengikuti perkuliahan dinilai mempunyai kecerdasan intelektual yang mengagumkan. Hal itu dapat penulis amati dari aktifnya mahasiswa tersebut pada saat mengikuti perkuliahan, dapat berpikir logis, rasional, sistematis, efisien dan efektif. Akan tetapi prestasi atau hasil belajar yang diperoleh mahasiswa tersebut sungguh tidak memuaskan bahkan mengecewakan. Setelah melalui observasi selanjutnya, penulis menemukan adanya permasalahan yang diduga sebagai salah satu penyebab rendahnya prestasi mahasiswa tersebut yakni mahasiswa tersebut jarang mengikuti perkuliahan, kurangnya perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan dosen, bahkan ada yang tidak peduli bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen sehingga mengurangi bobot nilai yang mengakibatkan rendahnya prestasi mahasiswa tersebut.

Penulis mencoba mengetahui apa yang mengakibatkan mahasiswa tersebut jarang mengikuti perkuliahan dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan dosen, ternyata mahasiswa tersebut mempunyai suatu permasalahan yang berkenaan dengan aspek emosional mahasiswa tersebut, sehingga yang bersangkutan menjadi labil bahkan tidak terkontrol. Masalah tersebut tidak saja datang dari luar, bahkan ada yang berkaitan dengan dengan masalah internal dalam menempuh studi, misalnya biaya studi yang tidak mencukupi atau hubungan dengan dosen yang tidak harmonis.

Berdasarkan permasalahan yang timbul penulis mencoba mengambil kesimpulan yang tentunya membutuhkan pengamatan bahkan penelitian lebih lanjut, mahasiswa tersebut mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi, akan tetapi tidak disertai dengan kecerdasan emosional sehingga membuat mahasiswa tersebut putus asa ketika menghadapi masalah yang memberi pengaruh negatif dalam menempuh studi sehingga membuat rendahnya prestasi yang dicapai.

Pendidikan formal di sekolah maupun perguruan tinggi pada intinya bertujuan agar peserta didik belajar untuk hidup dan pada gilirannya ia berkemampuan meningkatkan kualitas hidup. Maka sebenarnya keberhasilan pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi yang pokok adalah bukan seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik, tetapi seberapa besar tingkat keterampilan siswa untuk belajar. Hal ini mengacu pada konsep belajar seumur hidup. Sukses seseorang lebih ditentukan oleh berkembangnya kecerdasan emosional seseorang dibandingkan dengan kecerdasan intelektual yang ia miliki. Betapapun tinggi kecerdasan intelektual seseorang tidak menjamin sukses hidupnya.

Sejalan dengan apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor eksternal misalnya lingkungan belajar di sekolah dan juga faktor internal siswa, antara lain tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, bakat dan minat siswa. Bahkan beberapa penelitian akhir-akhir ini membuktikan bahwa prestasi belajar seseorang sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional seseorang, di antaranya penelitian yang dilakukan Romanus Mudjijana (2004) terhadap 180 siswa di 6 sekolah SMU Negeri di Jakarta Barat membuktikan adanya korelasi atau hubungan positif dan signifikan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional seseorang. Penelitian lainnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Subandi, salah seorang dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu pengetahuan (FKIP) Universitas Cendrawasih Jayapura pada tahun 1997/1998 juga menghasilkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar.

Penelitian lain tentang prestasi belajar Matematika, juga membuktikan adanya keterkaitan antara prestasi belajar Matematika dengan kecerdasan emosional seseorang,

yakni penelitian yang dilakukan Lilis Nur Hidayah (2007) yang menghasilkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar Matematika pada siswa kelas II Jurusan Tata Busana SMK Kartika V-I Malang. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Cut Nasir Arafat, 2005 yang merupakan salah seorang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala terhadap mahasiswa FKIP-Unsyiah pada tahun 2005 juga membuktikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Tindak lanjut untuk mengetahui dan mengkaji ulang permasalahan di atas, khusus masalah yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, penulis mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah ada korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry?".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Matematika pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

KAJIAN PUSTAKA

Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2008).

Sedangkan Ary Ginanjar Agustian mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk merasa, kunci kecerdasan emosional adalah pada kejujuran suara hati anda. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan (Ginanjar, 2005). Makmun Mubayidh

mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami dan mengelolanya (Mubayidh, 2006).

Berdasarkan beberapa uraian pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional meliputi pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta usaha dalam memotivasi diri dan bertahan dari setiap masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan. Dan dapat juga dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu sikap dalam menghadapi setiap permasalahan, sehingga dapat membimbing akal rasional untuk memberikan solusi pemecahan terhadap permasalahan yang timbul.

Kecerdasan Emosional dalam Pandangan Islam

Ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaannya, ditaburi rahmat-Nya dan dimasukkan ke dalam surga-Nya yaitu apabila diberi, ia berterima kasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan dan apabila marah ia menahan diri (*Al-Hadist*). Hadist di atas tersebut merupakan cerminan seseorang dan dalam istilah psikologi pendidikan dapat di sebut sebagai orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional (Suharsono, 2005).

Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri di sebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan, ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya. Orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan, ia tabah mengejar tujuannya. Orang yang bersabar menurut Al-Qur'an akan diberi pahala berlipat ganda di dunia dan di akhirat.

Prestasi Belajar Matematika

Sebelum membahas pengertian prestasi belajar Matematika, penulis terlebih dahulu akan mencoba menguraikan pengertian prestasi belajar secara umum. Winarno Surakchman (2000) mengemukakan "Belajar adalah pengalaman berbuat dan bertindak laku". Adapun yang dimaksud dengan tingkah laku di sini adalah suatu tingkah laku yang timbul karena perubahan sikap, kecakapan, keterampilan, emosional, perkembangan sifat-

sifat sosial.

Perubahan yang terjadi akibat proses belajar diperoleh seseorang setelah mengikuti proses belajar tertentu, dapat diketahui dengan mengukur dan menilai prestasi belajarnya. Prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan tes dan dapat dihitung hasilnya. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar diperoleh melalui tes. Hasilnya dapat memberikan informasi tentang pengetahuan yang telah dikuasai seseorang, juga dapat memberikan informasi tentang kedudukan seseorang dibandingkan dengan yang lain dalam suatu kelompok.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis mencoba mendefinisikan pengertian prestasi belajar Matematika yaitu prestasi yang dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik menerima materi dalam bidang matematika yang dinyatakan dalam angka.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Matematika

Manusia memiliki dua pikiran yang secara fundamental berbeda akan tetapi bersifat saling mempengaruhi dalam membentuk kehidupan mental manusia. Pertama, pikiran rasional yang merupakan model pemahaman yang lazim kita sadari, lebih menonjol kesadarannya, bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi. Dan kedua, pikiran emosional yang berupa hubungan dengan masalah mengenali apa yang dirasakan bagaimana bertindak bijaksana terhadap pengetahuan diri. Pikiran rasional dan emosional ini lebih dikenal dengan istilah awam yakni kepala dan hati. Kedua pikiran tersebut, pada umumnya bekerja dalam keselarasan yang erat, saling melengkapi, emosi memberi masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional.

Joseph LeDoux, seorang ahli saraf di *Center for Meural Science di NewYork University* merupakan orang pertama yang menemukan peran kunci *amigdala* dalam otak emosional. Goleman (2008) menyebutkan sambungan antara *amigdala* dan *neokorteks* merupakan medan perang sekaligus persetujuan kerja sama yang dibuat oleh kepala dan hati (nalar dan perasaan). Hubungan antar sirkuit ini menjelaskan mengapa emosi demikian penting bagi nalar yang efektif, baik dalam membuat keputusan-keputusan yang bijaksana maupun sekedar dalam memungkinkan kita berpikir jernih.

Dengan *neo-cortex* manusia mampu melakukan perhitungan yang rumit, menyusun rumus-rumus dan sebagainya yang umumnya diperlukan dalam belajar Matematika. Otak

neo-cortex dapat berpikir secara kreatif jika emosinya senang, bersemangat, termotivasi dan instingnya merasa aman yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Matematika merupakan suatu bidang yang mengutamakan berpikir dan otomatis itu menggunakan otak *neokortek* yang merupakan pusat berpikir. Akan tetapi otak *neokortek* tidak akan dapat berpikir jernih apabila emosi seseorang sedang kacau. Dengan kata lain dalam mempelajari matematika tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga diperlukan kecerdasan emosional sehingga akan sukses dalam meraih prestasi yang gemilang. Dalam artian tertentu, kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan, kecerdasan rasional atau biasa disebut kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Goleman seorang peneliti ilmu-ilmu perilaku dan otak dan merupakan seorang Doktor dari *Harvard University*, menyatakan bahwa "Kontribusi kecerdasan intelektual bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual mengangkat fungsi pikiran, kecerdasan emosional mengangkat fungsi perasaan. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional akan berusaha menciptakan keseimbangan dalam dirinya, bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat".

Bidang studi Matematika merupakan salah satu bidang studi yang sukar dan kenyataan ini pun diakui oleh banyak kalangan bahkan tidak sedikit orang yang tidak menyukai Matematika, ini disebabkan mempelajari Matematika dibutuhkan suatu pemikiran dan pemahaman yang mendalam. Jika seseorang memiliki kecerdasan intelektual pada taraf rata-rata, ia dapat meraih prestasi yang tinggi dalam bidang Matematika jika adanya kepercayaan terhadap diri sendiri, mandiri, tabah, tekun dalam belajar, melakukan kontak sosial yang efektif.

Adapun pencapaian prestasi belajar seseorang pada dasarnya berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Ada yang memerlukan waktu yang singkat namun ada juga yang memerlukan jangka waktu yang lama. Oleh karena itu prestasi belajar yang dicapai seseorang selalu berubah-ubah tergantung kematangan pribadi seseorang baik secara psikomotorik, mental, intelektual maupun emosional dan sosialnya.

Perumusan Hipotesis

Sesuai dengan pembahasan di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan Indeks Prestasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian survei dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang akan diteliti yakni kecerdasan emosi dan indeks prestasi akademik mahasiswa. Yang menjadi populasi semua mahasiswa program studi pendidikan matematika berjumlah 408 mahasiswa. Teknik pengambilan sampling dilakukan dengan teknik purposive sampling yakni atas pertimbangan bahwa sampel terpilih bersalah dari semua angkatan dan sudah memasuki minimal 2 semester. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang dengan rincian 20 mahasiswa dari angkatan 2016, 20 mahasiswa angkatan 2015 dan 20 mahasiswa angkatan 2014. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah Skala Diri (Ulya, 2008) yang terdiri dari item pernyataan berdasarkan indikator dari kecerdasan emosi. Analisis data menggunakan statistik korelasi untuk melihat ada tidaknya hubungan dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Korelasi Kecerdasan Emosi dengan Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa

		KECERDASAN EMOSI	IPK
KECERDASAN EMOSI	Pearson Correlation	1	.256*
	Sig. (2-tailed)		.048
	N	60	60
IPK	Pearson Correlation	.256*	1
	Sig. (2-tailed)	.048	
	N	60	60

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2017

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif sebesar 0,256 antara kecerdasan emosi dengan indeks prestasi akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika UIN Ar-Raniry, akan tetapi angka 0,256 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara dua variabel tersebut masih pada kategori rendah. Namun, secara keseluruhan hubungan tersebut signifikan berdasarkan karena angka 0,048 kurang dari 0,05, artinya hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan indeks prestasi akademik signifikan.

Penulis mencoba menggambarkan hubungan rendah yang diperoleh antara kecerdasan emosi dengan indeks prestasi akademik adalah hubungan yang tidak langsung. Penulis memprediksikan ada faktor lain yang menjembatani hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Matematika. Hubungan tidak langsung ini dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional tidak berhubungan secara langsung dengan prestasi belajar Matematika akan tetapi ada bagian dari kecerdasan emosional yang dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika. Bagian kecerdasan emosional yang paling berpengaruh yakni motivasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slameto, "Motivasi dapat menunjang prestasi seseorang dan merupakan suatu perubahan aktivitas pada manusia sehingga akan mempengaruhi pada kegiatan kejiwaan, perasaan dan emosi untuk melakukan sesuatu".

Namun penulis juga mengasumsikan bahwa faktor kecerdasan intelektual yang merupakan faktor yang menjembatani hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Matematika. Hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual dan Matematika mempunyai unsur-unsur yang sama yakni dapat berpikir logis, rasional, sistematis, praktis, efisien dan efektif. Suharsono (2000), mengatakan "Meskipun kecerdasan emosional tidak secara langsung meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi jelas peranan yang dimainkannya dalam kehidupan, terutama anak-anak mulai dewasa. Dapat diibaratkan bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi adalah suatu senjata tajam, ia kan lebih efektif bila digunakan oleh orang yang tepat dan tidak disalahgunakan".

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa apabila seseorang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi akan tetapi tidak disertai kecerdasan emosional maka tidak dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa

seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional semata tidak juga meningkatkan prestasi belajar Matematika, akan tetapi harus disertai dengan kecerdasan intelektual.

Penulis mengasumsikan kecerdasan intelektual sebagai faktor yang sangat berpengaruh. Dikotomi emosional dan rasional (intelektual) kurang lebih sama dengan istilah hati dan kepala. Kedua pikiran tersebut pada umumnya bekerja dalam keselarasan yang erat. Biasanya ada keseimbangan antara pikiran emosional dan pikiran rasional, emosi memberikan masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional dan pikiran rasional memperbaiki dan terkadang menveto masukan-masukan emosi tersebut (Goleman, 2008).

Kecerdasan intelektual merupakan atribut yang diasumsikan sebagai bentuk kemampuan bawaan yang belum tampak dalam performasi. Atribut bawaan ini terdapat dalam diri setiap individu dalam kadar yang berbeda-beda (Azwar, 1999). Menurut C.R.Synder dalam buku *Emotional Intelligence* karangan Daniel Goleman: "Asalkan kemampuan intelektualnya masih dalam rentang yang sama, kemampuan emosional akan membuat perbedaan yang penting (Goleman, 2008).

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis mengasumsikan bahwa kecerdasan intelektual memang suatu syarat penting yang mendorong prestasi Matematika seseorang, akan tetapi kecerdasan emosional juga berpengaruh dalam prestasi belajar asalkan disertai dengan kecerdasan intelektual. Oleh sebab itu penulis mengasumsikan bahwa faktor lain yang menjembatani hubungan tidak langsung antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Matematika adalah kecerdasan intelektual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan Indeks prestasi Akademik pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Saran

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan/pertimbangan bagi mahasiswa. Subjek yang mempunyai kecerdasan intelektual rata-rata bahkan yang tinggi agar melatih juga kecerdasan emosional. Peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Ginanjar Agustian (2005). *Emotional Spiritual Quoetient (ESQ)/Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Agra.
- Cut Nasir Arafat. (2005). *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-Unsyiah*. Skripsi, September.
- Daniel Goleman. (2002). *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Makmun Mubayidh. (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mudjijana Romanus. (2004). *Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa*.
<http://www.Bpk.Penabur.co.id>, diakses 25 September 2006.
- Saifuddin Azwar. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharsono. (2005). *Melejitkan IQ, IE, IS*. Depok: Inisiasi.
- Winarno Surachmad. (2000). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda dan Teknik*. Bandung: Tarsito.